

Kajian Pengembangan Taman Ramah Disabilitas Di SWK Cibeunying Kota Bandung

Development Study of Disability-friendly Park in the Cibeunying Sub-city of Bandung City

¹Mahesa Radialloh Wardhani, ²Ernady Syaodih

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Email: ¹mahesa.wardhani@gmail.com, ²ernadysyaodih@gmail.com

Abstract. The provision of Green Open Space, especially in urban areas must pay attention to its function effectively both in terms of ecological and planological aspects. The Green Open Space functions as one of the public facilities intended as a place for social needs, educational and cultural facilities provided by the Government. Green Open Space as a public facility must have good accessibility for everyone, including accessibility for people with disabilities. In 2016 the City Government of Bandung made Taman Inklusi as one of the theme parks for people with disabilities. However, the use of the inclusion park was deemed not yet maximal due to the lack of disability community participation to come to the park. This is not in line with its development goals as a space requirement for people with disabilities in the efforts of the Bandung City Government to create a city without discrimination or a friendly City of Bandung with a disability. The purpose of this study is to examine the development of disability-friendly parks in SWK Cibeunying in accordance with the needs of people with disabilities based on applicable provisions and standards in order to meet the needs of accessibility and facilities for providing open space for people with disabilities. The method of approach is used that is descriptive qualitative and quantitative. The qualitative approach is done with the analysis of the quantitative approach to exploration while using descriptive statistics. In this study will be conducted the identification of the on children who are in SWK Cibeunying reviewed based on existing conditions and accessibility facilities grounds and updating the identification of potential Park that will serve as a disability-friendly garden. The locations to be investigated are Taman Lansia, Taman Balai Kota and Taman Teras Cikapundung and based on the research results Taman Balai Kota is a decent park with a disability based on the needs of the facilities in the activities of people with disabilities. The final results of this study will formulate the concept of developing a park with disabilities in accordance with the needs of accessibility and facilities for people with disabilities. It is expected the final results can be considered as reference material the Government to develop a disability-friendly parks in Bandung city, especially SWK Cibeunying, that results from disability community aspirations and compliance with park standards according to what the disabilities need.

Keywords: Green Open Space, SWK Cibeunying, Disability.

Abstrak. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya di wilayah perkotaan harus memperhatikan fungsinya secara efektif baik dari sisi ekologis maupun sisi planologis. Ruang Terbuka Hijau berfungsi sebagai salah satu fasilitas publik yang diperuntukan sebagai tempat kebutuhan sosial, sarana pendidikan dan budaya yang disediakan oleh Pemerintah. Ruang Terbuka Hijau sebagai fasilitas publik harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi masyarakat penyandang disabilitas. Pada tahun 2016 pemerintah Kota Bandung telah membuat Taman Inklusi sebagai salah satu taman yang bertema terapi bagi warga disabilitas. Namun penggunaan Taman Inklusi dinilai masih belum maksimal dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat disabilitas untuk datang ke taman tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pembangunannya sebagai kebutuhan ruang masyarakat disabilitas dalam upaya Pemerintah Kota Bandung menciptakan kota tanpa diskriminasi atau Kota Bandung yang ramah dengan disabilitas. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengembangan taman ramah disabilitas di SWK Cibeunying sesuai dengan kebutuhan masyarakat disabilitas berdasarkan ketentuan dan standar yang berlaku agar memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas penyediaan ruang terbuka bagi masyarakat disabilitas. Metode pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan analisis eksplorasi sedangkan untuk pendekatan kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi pada taman yang ada di SWK Cibeunying ditinjau berdasarkan aksesibilitas dan kondisi eksisting fasilitas taman dan mengidentifikasinya potensi taman yang akan dijadikan sebagai taman ramah disabilitas. Lokasi yang akan diteliti yaitu Taman Lansia, Taman Balaikota dan Taman Teras Cikapundung dan berdasarkan hasil penelitian taman balaikota merupakan taman yang layak dengan disabilitas berdasarkan kebutuhan fasilitas dalam aktifitas masyarakat disabilitas. Hasil

akhir dari penelitian ini akan merumuskan konsep pengembangan taman ramah disabilitas sesuai dengan kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Diharapkan hasil akhir ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan referensi pemerintahan untuk mengembangkan taman ramah disabilitas di Kota Bandung khususnya SWK Cibeunying yang merupakan hasil aspirasi dari masyarakat disabilitas serta pemenuhan standar taman menurut apa yang para disabilitas butuhkan.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, SWK Cibeunying, Disabilitas.

A. Pendahuluan

Kota merupakan lambang peradaban kehidupan manusia, sebagai pertumbuhan ekonomi, sumber inovasi dan kreasi, pusat kebudayaan dan wahana untuk peningkatan kualitas hidup. Dalam suatu kota atau wilayah, keberadaan sebuah Ruang Terbuka Hijau merupakan sesuatu hal yang harus ada karena selain menjadi tempat resapan air tanah, juga sebagai tempat berkumpulnya seluruh golongan masyarakat untuk berekreasi dan bersantai.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau khususnya di wilayah perkotaan harus memperhatikan fungsinya secara efektif baik dari sisi ekologis maupun sisi planologis. Keberadaan Ruang

Terbuka Hijau sebagai fungsi planologis di kawasan perkotaan yaitu untuk menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan di perkotaan dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Sedangkan fungsi ekologis pada Ruang Terbuka Hijau yaitu sebagai penyerap air hujan, penyebar udara, pengendalian banjir, dan pemelihara ekosistem.

Ruang Terbuka Hijau juga berfungsi sebagai salah satu fasilitas publik yang diperuntukan sebagai tempat kebutuhan sosial, sarana pendidikan dan budaya yang disediakan oleh Pemerintah. Ruang Terbuka Hijau sebagai fasilitas publik harus memiliki aksesibilitas yang baik untuk semua orang, termasuk aksesibilitas bagi masyarakat penyandang disabilitas. Dalam Rencana Detail Tata Ruang

SWK Cibeunying Tahun 2011-2031, menyebutkan bahwa tersedianya Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau yang aman, nyaman dan efektif, serta adanya pengembangan inovasi dalam penyediaan Ruang Terbuka Hijau. Pada tahun 2016 pemerintah Kota Bandung telah membuat salah satu taman yang bertema terapi bagi warga disabilitas. Taman yang masih merupakan bagian dari Kompek Taman Maluku diperuntukan bagi masyarakat berkebutuhan khusus yaitu Taman Inklusi. Namun penggunaan Taman Inklusi dinilai masih belum maksimal dikarenakan kurangnya masyarakat disabilitas untuk datang ke taman tersebut. Padahal Taman Inklusi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi masyarakat disabilitas di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Kurang adanya pengembangan taman ramah disabilitas di SWK Cibeunying Kota Bandung selain Taman Inklusi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan taman ramah disabilitas di SWK Cibeunying sesuai dengan kebutuhan masyarakat disabilitas dengan berdasarkan ketentuan dan standar yang berlaku agar memenuhi kebutuhan aksesibilitas dan fasilitas penyediaan ruang terbuka bagi masyarakat disabilitas.

B. Landasan Teori

Ruang Terbuka Publik

Menurut Carmona *et al* (2004:10) menyatakan bahwa, Ruang terbuka publik merupakan suatu sistem kompleks berkaitan dengan segala

bagian bangunan dan lingkungan alam yang dapat diakses dengan gratis oleh publik seperti jalan, square dan plaza, lapangan, dan ruang terbuka hijau yang memiliki keterbukaan aksesibilitas untuk publik. Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang.

Kriteria Ruang Terbuka Publik

Kriteria ruang terbuka publik secara esensial ada 3 macam yaitu, dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*), tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*), serta dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*). Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas secara fisik, antara lain :

1. Ukuran. Ruang terbuka yang ada harus sesuai dengan keputusan serta standar penyediaan sarana yang ada.
2. Kelengkapan sarana elemen pendukung. Kelengkapan sarana pendukung dalam suatu ruang publik sangat menentukan kualitas ruang tersebut.
3. Desain. Desain dalam suatu ruang publik akan menunjang fungsi serta aktivitas di dalamnya.
4. Kondisi suatu sarana lingkungan akan sangat menentukan terhadap kualitas yang ada di mana sarana yang baik akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan

kemudahan dalam menggunakan ruang publik.

Sedangkan kualitas non fisik dapat dilihat melalui beberapa kriteria, yaitu: Kenyamanan (*comfort*), ruang terbuka harus memiliki lingkungan yang nyaman serta terbebas dari gangguan aktivitas di sekitarnya. Keamanan dan keselamatan (*safety and security*), terjamin keamanan dan keselamatan dari berbagai gangguan, serta Kemudahan (*accessibility*), memperoleh pelayanan dan kemudahan akses untuk menuju ruang publik tersebut.

Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas dalam memperoleh kesamaan hak harus mendapatkan perlakuan khusus. Oleh karena itu, keistimewaan dan perlakuan khusus kepada penyandang disabilitas harus ditafsirkan sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan Hak Asasi Manusia secara universal.

Kebutuhan Elemen Ruang Publik Untuk Penyandang Disabilitas

Dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas dijelaskan bahwa aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Perlu adanya standar

teknis penyediaan fasilitas sarana dan prasarana ruang terbuka publik yang aksesibel bagi masyarakat disabilitas yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang tempat peletakkannya, ukuran dasar standar yang digunakan tersebut masih dapat ditambah atau dikurangi, sepanjang asas-asas aksesibilitas masih dapat dicapai. Secara umum, elemen ruang terbuka publik yang aksesibel bagi masyarakat disabilitas adalah:

1. Jalur pedestrian: jalur yang digunakan untuk berjalan kaki dan bagi yang menggunakan kursi roda harus dapat diakses bagi penyandang disabilitas.
2. Toilet: tersedianya fasilitas sanitasi yang dapat menunjang kebutuhan penyandang disabilitas, salah satunya adalah tersedianya alat pemegang.
3. Jalur pemandu: Jalur yang digunakan oleh pejalan kaki termasuk penyandang disabilitas yang memiliki panduan arah dan tempat tertentu.
4. Ramp: Jalur jalan yang memiliki kelandaian tertentu sebagai pengganti anak tangga.

5. Rambu: Tanda-tanda yang bersifat verbal (dapat didengar), visual (dapat dilihat), dan tanda-tanda yang dapat dirasa atau diraba.

Kebutuhan Elemen Fasilitas Taman Untuk Penyandang Disabilitas

Sebuah taman publik memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga pembangunan dan pengelolaan suatu taman harus lebih berorientasi kepada masyarakat terutama penyandang disabilitas sebagai pengguna taman. Pada penyelenggaraan taman publik terdapat beberapa standar pelayanan minimal yang harus dipenuhi agar taman tersebut mampu mengakomodir aktivitas-aktivitas pengunjung terutama penyandang disabilitas. Standar pelayanan taman mencakup kebutuhan teknis penyelenggaraan seperti luasan, fasilitas, dan arahan persentase luasan lahan terbangun. Kebutuhan fasilitas taman utamanya memiliki standar yang seminimal mungkin memenuhi kebutuhan pengunjung taman khususnya bagi penyandang disabilitas yang memerlukan aksesibilitas tinggi.

Tabel 1. Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Taman

Luas Minimal (m ²)	Fasilitas		
	Aksesibilitas	Keamanan	Kenyamanan
1.250	1. Zebra Cross 2. Trotoar 3. Halte Angkutan Umum 4. Rambu dan Marka	1. Pos Penjagaan 2. Lampu Taman 3. Kantor Pengelola 4. Hydrant	1. Jalur Pejalan Kaki 2. Area Duduk Terbuka 3. Area Aktivitas Aktif 4. Area Terbatas Berjualan 5. Pusat Informasi 6. Toilet Umum 7. Fasilitas Kebersihan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Taman Balai Kota memiliki persentase yang tinggi sebesar 82% dibandingkan dengan lokasi taman lainnya. Dapat diartikan bahwa lokasi taman yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan taman ramah disabilitas yaitu Taman Balai Kota.

Hasil Analisis Tapak

1. **Tautan Wilayah**, berada di kawasan pemerintahan Kota Bandung yang bersebelahan langsung dengan Kantor Balai Kota dan terdapat lokasi yang menjadi daya tarik seperti Pusat Perbelanjaan serta Ruang Publik lainnya.
2. **Kebisingan**, lokasi Taman Balai Kota dilewati oleh 3 jaringan jalan yaitu Jalan Wastukencana, Jalan Merdeka, dan Jalan Perintis Kemerdekaan, yang merupakan sumber kebisingan.
3. **Sinar Matahari**, kondisi arah matahari pada lokasi taman balai kota bergerak dari timur ke barat dengan posisi taman tegak lurus dari utara ke selatan.
4. **Arah Polusi**, lokasi taman berada di kawasan perkotaanyang berpotensi adanya polusi udara. Polusi yang terjadi berasal dari kendaraan bermotor yang melintas.
5. **Vegetasi**, lokasi tapak memiliki vegetasi yang cukup tinggi dikarenakan fungsinya yang merupakan ruang terbuka hijau, memiliki tutupan vegetasi sebesar 85%.
6. **Best View**, lokasi taman balai kota terdapat pandangan visual berupa Kantor Pemerintahan Kota Bandung yang terletak di bagian utara lokasi taman dan bangunan berupa Kantor Bank Indonesia di sebelah selatan

Identifikasi Komponen Perencanaan Tapak

Komponen perencanaan tapak untuk Taman Ramah Disabilitas mengacu kepada hasil analisis kebutuhan fasilitas Taman Ramah Disabilitas di Taman Balai Kota. Komponen fasilitas dikategorikan kedalam masing-masing faktor analisis tapak sehingga dapat diketahui komponen apa saja yang akan direncanakan di lokasi pengembangan taman.

Tabel 4. Identifikasi Komponen Perencanaan Taman

No	Analisis	Kebutuhan Komponen Perencanaan
1	Analisis Kebutuhan Ruang Taman Ramah Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zebra Cross 2. Trotoar 3. Halte Kendaraan 4. Rambu dan Marka 5. Pse Keselamatan 6. Lampu Taman 7. Jalur Pejalan Kaki 8. Jalur Pemandu 9. Ramp 10. Penangan Rambuatan (Handrail) 11. Tempat Duduk 12. Area Bermain 13. Fasilitas Peribadatan (Musholla) 14. Area Parkir 15. Pusat Informasi 16. Toilet 17. Fasilitas Kebersihan
2	Analisis Kebisingan	<ul style="list-style-type: none"> • Pepohonan penyerap kebisingan, • Sculpture Tulisan Signage
3	Analisis Arah Matahari	<ul style="list-style-type: none"> • Peneduh berupa pohon rindang di area terbuka • Bangunan berupa musholla dan pos keamanan
4	Analisis Arah Polusi	Penempatan vegetasi pengurai kadar polusi
5	Analisis Vegetasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vegetasi Buah-buahan 2. Vegetasi Bunga 3. Vegetasi Pepohonan tinggi
6	Analisis View	Tanaman yang memiliki estetika, serta Sculpture yang menghadap ke arah <i>best view</i>

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Disabilitas yang telah ada perlu disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas sesuai dengan jenisnya, maka dari itu adanya rujukan dari penelitian lain sebagai analisis pendukung untuk komponen perencanaan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Louxy Putri Aprilesti tentang Kajian Kebutuhan Taman Berdasarkan Persepsi Penyandang Disabilitas (2019), menjelaskan bahwa identifikasi kebutuhan komponen taman diperoleh berdasarkan pandangan penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan jenisnya.

Tabel 5. Identifikasi Komponen Taman Berdasarkan Persepsi Disabilitas

No	Jenis Disabilitas	Kebutuhan Komponen
1	Tuna Rungu	1. Simbol-simbol visual 2. Toilet dengan lampu darurat 3. Kursi 4. Meja dengan bentuk Melingkar
2	Tuna Netra	1. Jalur pemandu 2. Simbol dan huruf <i>braille</i> 3. Audio berupa speaker 4. Material lantai pembeda 5. Ramp 6. Vegetasi berupa tanaman yang memiliki aroma harum 7. Air mancur 8. Patung/statue
3	Tuna Daksa	1. Trotoar/Jalur pejalan kaki 2. Ramp 3. Masjid/musholla 4. Rumput sintetis 5. Simbol dan Rambu 6. Adanya perkerasan 7. Vegetasi

Sumber: Kajian Kebutuhan Taman Berdasarkan Persepsi Penyandang Disabilitas, 2019.

Oleh karena itu, dalam hal ini dilakukan penggabungan antara komponen perencanaan yang telah dianalisis oleh penulis dengan kebutuhan komponen yang merujuk pada penelitian lain untuk kebutuhan penyandang disabilitas pada pengembangan Taman Ramah Disabilitas.

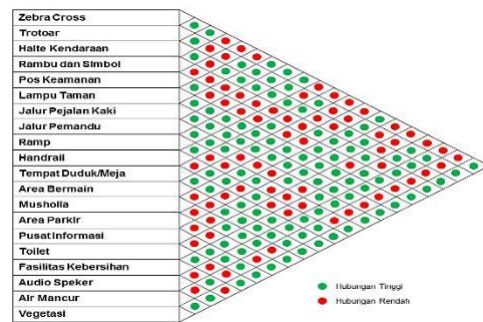
Tabel 6. Kebutuhan Komponen Perencanaan Taman Ramah Disabilitas

No	Jenis Disabilitas	Kebutuhan Komponen
1	Tuna Rungu	1. Zebra Cross 2. Trotoar 3. Halte Kendaraan 4. Rambu dan Simbol Visual 5. Pos Keamanan 6. Lampu Taman 7. Jalur Pejalan Kaki 8. Jalur Pemandu 9. Ramp 10. Handrail
2	Tuna Netra	11. Tempat Duduk dan Meja 12. Area Bermain 13. Musholla 14. Area Parkir 15. Pusat Informasi 16. Toilet dengan lampu darurat 17. Fasilitas Kebersihan
3	Tuna Daksa	18. Audio Speaker 19. Air mancur 20. Vegetasi

Sumber: Hasil Analisis Gabungan, 2019.

Hubungan Fungsional Antar Komponen

Taman ramah disabilitas yang akan direncanakan pada lokasi tapak ini merupakan taman yang akan memiliki berbagai macam fasilitas untuk menunjang kebutuhan masyarakat disabilitas. Komponen-komponen yang ada akan menimbulkan suatu hubungan antar komponen yang akan dianalisis pada lokasi perencanaan tapak.



Gambar 1. Hubungan Antar Komponen

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya kebutuhan komponen fasilitas untuk taman ramah disabilitas di SWK Cibbeuning Kota Bandung berdasarkan pendapat masyarakat disabilitas terhadap komponen taman yaitu aksesibilitas, keamanan dan kenyamanan. Penilaian terhadap kebutuhan komponen fasilitas untuk taman ramah disabilitas pada setiap komponennya memiliki persentase yang dibutuhkan tinggi sehingga secara keseluruhan setiap komponen yang ada seperti aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan masih dibutuhkan oleh masyarakat disabilitas.
2. Teridentifikasinya lokasi untuk pengembangan taman ramah disabilitas yaitu berada di Taman Balai Kota yang memiliki persentase paling tinggi sebesar 82% dari jumlah responden, sehingga menjadi pilihan lokasi dalam merumuskan konsep taman ramah disabilitas.
3. Terbentuknya konsep pengembangan taman ramah

disabilitas sesuai dengan kebutuhan fasilitas masyarakat disabilitas melalui visualisasi konsep. Kebutuhan komponen diilustrasikan terhadap lokasi pengembangan taman ramah disabilitas yang juga merujuk kepada penelitian lain yang

membahas tentang kebutuhan taman berdasarkan persepsi penyandang disabilitas sehingga terjadi penggabungan hasil penelitian.



Gambar 2. Konsep Pengembangan Kebutuhan Fasilitas Taman Ramah Disabilitas

E. Saran

Saran yang dituju dari hasil penelitian ini antara lain yaitu:

1. Saran untuk Pemerintah
 - a. Memperhatikan kembali kebutuhan fasilitas yang aksesibel bagi masyarakat disabilitas di suatu taman sesuai dengan pedoman dan standar yang masih berlaku di Indonesia, serta mampu menerapkan prinsip *universal design* pada setiap ruang terbuka publik lainnya sehingga masyarakat disabilitas tidak merasa kesulitan dalam menggunakan fasilitas publik tersebut.
 - b. Adanya pengembangan atau peningkatan lebih terhadap fasilitas publik yang telah ada agar

- menjadi ramah bagi masyarakat disabilitas
2. Saran untuk Peneliti lainnya
Hendaknya penelitian ini menjadi penelitian lanjutan mengenai ruang publik yang ramah bagi masyarakat disabilitas secara mendalam. Bukan hanya penelitian yang berfokus pada taman saja namun terhadap fasilitas publik lainnya.

Daftar Pustaka

- Aprilesti, Louxy Putri. 2019. Kajian Kebutuhan Taman Berdasarkan Persepsi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus: Taman Inklusi dan Taman Lalu Lintas Kota Bandung). Universitas Islam Bandung.
- Asmulianty, Andi. 2014. Identifikasi Tingkat Penggunaan Ruang Terbuka Publik Di Kota Makassar, Dilihat Dari Aspek Aktivitas, Fasilitas Dan Kriteria Perancangan. Jurnal Teknosains.

Volume 8 Nomor 1: 1-18.

- Dewang, Nasrudin, Leonardo.
2010. Aksesibilitas Ruang
Terbuka
Publik Bagi Kelompok Masyarakat
Tertentu Studi Fasilitas Publik
Bagi Kaum Difabel Di Kawasan
Taman Suropati Menteng-Jakarta
Pusat. Jurnal Planesa. Volume 1
Nomor 1.
- Niko, Nikodemus, Annisa Shinta PN.
2016. Menilik Ruang Terbuka
Bagi Difabel : Problematika
Keadilan Di Kota Bandung.
Inclusive: Journal of Special
Education. Volume 2 Nomor 2:
95-106.
- Nugroho, Dwi Suryadi, Ernady Syaodih.
2013. Strategi Peningkatan
Kualitas Empat Atribut Green City
Di Kecamatan Bandung Wetan
Kota Bandung. Jurnal Perencanaan
Wilayah Dan Kota. Volume 13
Nomor 2.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum
Nomor 30 Tahun 2006 Tentang
Pedoman Teknis Fasilitas Dan
Aksesibilitas Pada Bangunan
Gedung Dan Lingkungan.
Jakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan
Perumahan Rakyat Nomor 14
Tahun 2017 Tentang Persyaratan
Kemudahan Bangunan Gedung.
Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 8 Tahun 2016 Tentang
Penyandang Disabilitas. Jakarta.